

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Kegiatan

1. Minggu 1 (Pertama) Tahap Perencanaan dan Koordinasi

Langkah-Langkah:

- a. Koordinasi awal dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan.
- b. Survei singkat ke rumah-rumah petani pisang untuk mengetahui kondisi pertanian, ketersediaan bahan baku, dan minat masyarakat.
- c. Pemetaan potensi lokal (aset) menggunakan pendekatan ABCD: pisang sebagai bahan utama, keterampilan warga, alat yang tersedia, dan jaringan sosial.
- d. Persiapan alat (wajan, pengiris, pengemas sederhana), bahan (pisang, minyak), serta modul pelatihan (cara membuat, mengemas, dan menjual keripik pisang).
- e. Sosialisasi jadwal kegiatan kepada warga yang bersedia terlibat.

Peran Pihak:

- a. Mahasiswa: survei, koordinasi, persiapan teknis.
- b. Aparat desa: fasilitator komunikasi dengan warga.

- c. Warga: peserta pelatihan dan pelaku produksi.

2. Minggu 2 (Kedua) Pelatihan dan Produksi Keripik Pisang

Langkah-Langkah:

- a. Pelatihan pembuatan keripik pisang secara sederhana: cara memilih pisang yang tepat, teknik penggorengan, pemotongan, pengeringan, hingga pengemasan higienis.
- b. Simulasi langsung pembuatan keripik dalam kelompok kecil.
- c. Diskusi varian rasa dan nama produk.
- d. Pengenalan alat dan standar kebersihan.

Peran Pihak:

- a. Mahasiswa: fasilitator dan pendamping praktik.
- b. Warga: peserta aktif dalam pelatihan dan produksi.
- c. Tokoh masyarakat: membantu mobilisasi peserta.

3. Minggu 3 (Ketiga) Pelatihan Pemasaran dan Distribusi Awal

Langkah-Langkah:

- a. Pelatihan pemasaran sederhana: membuat foto produk, menulis caption, dan cara promosi melalui WhatsApp, Tik Tok dan Instagram.
- b. Simulasi penjualan ke warung, tetangga, dan komunitas lokal.
- c. Pembuatan label produk (nama, rasa, tanggal kadaluarsa).

Peran Pihak:

- a. Mahasiswa: pelatih pemasaran dan dokumentasi.
- b. Warga: menjual produk dan mengelola respons pembeli.

4. Minggu 4 (Keempat) Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan

Langkah-Langkah:

- a. Diskusi evaluasi: apa yang berhasil dan perlu ditingkatkan.
- b. Monitoring penjualan dan penerimaan pasar.
- c. Penyusunan rencana lanjutan oleh warga (produksi mingguan, pembagian tugas, dan pemasaran berkelanjutan).
- d. Penyampaian laporan kegiatan dan dokumentasi ke pihak desa.

Peran Pihak:

- a. Mahasiswa: evaluasi kegiatan dan laporan akhir.
- b. Warga: peserta diskusi dan penanggung jawab keberlanjutan.
- c. Aparat desa: mendukung keberlanjutan kelompok usaha.

5. Ringkasan Jadwal Kegiatan (1 Bulan)

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan

Minggu	Kegiatan
Minggu 1	Survei, pemetaan aset, koordinasi dengan warga, dan persiapan alat/bahan.
Minggu 2	Pelatihan pembuatan keripik pisang dan praktik produksi
Minggu 3	Pelatihan pemasaran produk, promosi, dan penjualan awal.
Minggu 4	Evaluasi kegiatan dan penutup.

Sumber: Diolah dari rancangan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Hinas Kanan

A. Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menitik beratkan pada kekuatan, potensi, dan partisipasi warga sebagai motor utama pembangunan. Dalam konteks ini, warga Desa Hinas Kanan tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan pengelola kegiatan secara aktif.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal, masyarakat dilibatkan melalui diskusi kelompok bersama tokoh masyarakat, petani pisang, dan aparat desa. Masyarakat diajak memetakan aset lokal yang mereka miliki seperti jenis pisang lokal, alat-alat produksi sederhana, keterampilan ibu rumah tangga, serta jejaring sosial desa. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan rencana kegiatan. Kegiatan dirancang bersama agar sesuai dengan kondisi dan kapasitas warga, sehingga muncul rasa kepemilikan sejak awal.

2. Tahap Pelatihan dan Produksi

Masyarakat berperan sebagai peserta aktif dalam pelatihan pembuatan keripik pisang. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif, di mana warga tidak hanya menerima materi tetapi juga langsung mempraktikkan dan berbagi pengalaman. Kegiatan seperti diskusi rasa, teknik produksi, dan penentuan nama produk dilakukan secara

demokratis bersama warga. Hal ini bertujuan membangun kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola produk lokal.

3. Tahap Pemasaran dan Distribusi

Pada tahap ini, warga dilatih untuk memasarkan produk secara sederhana, baik secara offline ke warung sekitar maupun online menggunakan media sosial (WhatsApp, TikTok, Instagram). Beberapa warga ditunjuk secara sukarela sebagai koordinator pemasaran lokal. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya memproduksi, tapi juga ikut menentukan strategi penjualan dan promosi, yang akan mendukung keberlanjutan usaha.

4. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan secara kolektif melalui forum musyawarah warga. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, masukan, dan harapan terhadap kelanjutan usaha keripik pisang. Hasil evaluasi menjadi dasar pembentukan kelompok usaha desa atau koperasi kecil yang dikelola warga sendiri. Proses ini memperkuat kepemilikan sosial dan memperkuat struktur organisasi lokal.

Melalui semua tahapan tersebut, keterlibatan masyarakat dilakukan secara intensif. Prinsip ABCD yaitu membangun dari aset yang ada, memperkuat jejaring sosial, dan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif menjadi kerangka utama dalam memastikan bahwa kegiatan ini benar-benar menjadi bagian dari inisiatif dan keberlanjutan warga, bukan sekadar proyek sementara dari luar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan ini, data dikumpulkan menggunakan cara-cara yang melibatkan langsung masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang artinya data dikumpulkan dengan melihat potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki warga, bukan hanya fokus pada masalah. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan:

1. Pemetaan Aset Desa

Warga diajak membuat daftar apa saja yang sudah dimiliki desa dan bisa dimanfaatkan, seperti:

- a. Banyaknya pohon pisang,
- b. Alat-alat dapur yang bisa dipakai bersama,
- c. Warga yang punya keterampilan memasak atau menjual,
- d. Gotong royong yang masih kuat di desa.

2. Wawancara Sederhana dengan Warga

Mahasiswa mewawancarai warga secara langsung, seperti petani pisang, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan bahasa yang santai dan mudah dimengerti, untuk mengetahui:

- a. Apa yang menjadi potensi desa menurut warga,
- b. Apa kendala yang mereka hadapi dalam bertani atau berjualan,
- c. Apakah mereka tertarik membuat keripik pisang,
- d. Bantuan atau pelatihan apa yang mereka butuhkan.

3. Observasi Langsung di Lapangan

Mahasiswa melihat langsung bagaimana kondisi kebun pisang, alat-alat yang digunakan warga, dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini penting untuk mengetahui kenyataan yang ada dan membantu merancang program yang sesuai.

4. Dokumentasi dan Catatan Kegiatan

Setiap kegiatan didokumentasikan dengan foto, video, dan catatan lapangan. Ini berguna sebagai bukti kegiatan, bahan laporan, dan alat untuk melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

C. Instrumen Yang Digunakan

1. Lembar Observasi

Untuk mencatat keaktifan peserta, proses pelatihan, dan produksi.

2. Pedoman Wawancara

Berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada petani dan tokoh masyarakat.

3. Kamera/HP

Untuk dokumentasi visual.